

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tak bisa dipungkiri bahwa negara Jepang memang unggul dalam bidang teknologi dan inovasi modernnya. Jepang merupakan salah satu negara maju yang sangat dikenal. Contohnya dengan kemajuan teknologi kereta cepat atau yang disebut *shinkansen*. Selain itu, Jepang juga terkenal berbagai macam kebudayaan dan kesenian dalam kerajinan tradisionalnya seperti tembikar, *kiriko* (kaca potong Jepang), dan *lacquer* atau pernis. Salah satu kerajinan tradisional Jepang yang terkenal adalah kerajinan *Lacquer* Jepang. *Lacquer* terbuat dari benda logam dan kayu tertentu yang diwarnai dan sering diberi *liquid* atau bubuk pernis buram. *Lacquer* atau pernis berasal dari *lac*, zat resin lengket yang merupakan dasar dari beberapa pernis.

Kerajinan lapisan pernis *Lacquer* Jepang dibuat dengan *urushi* yang dibuat dari getah pohon pernis (*Rhus verniciflua*). *Lacquer*/pernis biasanya dilapisi di atas dasar kayu, tetapi terkadang digunakan di bahan kertas dan bambu. Dalam hal teknik pelapisan contohnya teknik dekoratif yaitu *maki-e* menggunakan bubuk emas dan perak, untuk membuat *shukin* yaitu campuran debu emas dan *cinnabar*. *Choshitsu* adalah teknik ukiran kerajinan pernis untuk membuat pola. *Choshitsu* populer di Jepang dari abad ke-16 hingga abad ke-18 dan digunakan untuk peralatan upacara teh dan dupa.

Untuk *maki-e* ada tiga teknik utama yaitu *Togidashi Maki-e*, *Hira Maki-e*, dan *Taka Maki-e*. "*Togidashi Maki-e*" yaitu menciptakan efek permukaan datar dengan menerapkan lapisan pernis di atas desain dengan bubuk emas dan merapkannya dengan arang. "*Hira Maki-e*" yaitu dibuat dengan menyebarkan bubuk emas ke pernis yang menarik untuk menciptakan gradasi konsistensi dalam melindungi desain. Terakhir, "*Taka Maki-e*" yaitu menggambarkan proses bubuk emas yang ditaburkan ke lapisan resin tebal, menciptakan pola yang tinggi yang memberi efek pernis efek tiga dimensi.

Teknik pernis berukir juga diadopsi dari Cina, tetapi secara umum pernis-pernis Jepang tidak sepopuler *Maki-e* dan juga tidak pernah mencapai kesempurnaan teknis *Maki-e*. Pernis berukir, seperti *Tsuishu*, *Tsuikoku*, dan *Guri* jarang digunakan. Pernis berukir *choshitsu* menggunakan lapisan dengan warna yang sama dari lapisan pernis dicat tebal. Salah satunya pernis merah yang dikenal sebagai "*Tsuishu*", pernis hitam disebut sebagai "*Tsuikoku*" dan pernis kuning yang diberi nama "*Tsuio*" (Melvin dan Betty Jahss, 1971:124).

Dapat disimpulkan bahwa *lacquer* Jepang berasal dari getah tebal pohon yang disebut *Urushi* yang merupakan dasar dari beberapa pernis. Untuk *maki-e* sering digunakan di pernis yang berasal dari Kyoto yaitu pernis *Zouhiko*. Salah satu *maki-e* yang diaplikasikan yaitu di kotak bekal, kotak penyimpanan dan lain – lain. Lalu teknik *Choshitsu* atau teknik ukir ini digunakan di daerah Takamatsushi, Kagawa, Jepang. Teknik pernis di Kagawa bernama *Kagawa Urushi*. Teknik ukir ini sering digunakan untuk peralatan upacara teh dan dupa.

Ada beberapa jenis teknik dan gaya pernis yang berbeda di setiap tempat seperti contohnya adalah *lacquerware Zouhiko* dihiasi dengan *Maki-e* yaitu teknik dekorasi pernis di mana pola dibuat menggunakan bubuk emas atau perak yang ditaburkan ke pernis basah. *Maki-e* adalah teknik perwakilan dari pernis gaya Kyoto. Kemudian "*Fuki-Urushi*" yaitu teknik yang berfokus untuk memperhatikan karakter serat alami kayunya daripada hanya sebuah lapisan saja. "*Wajima-Nuri*" adalah gaya yang terkenal dari Prefektur Ishikawa dengan gaya teknik berlapis dengan berulang-ulang hingga 124 langkah (<https://www.tsunagujapan.com/get-to-know-the-attraction-of-lacquerware-japanese-traditional-technique/>).

Karakteristik kerajinan *lacquer* atau pernis Jepang memiliki kilap samar di permukaan jika pernisnya basah. Warna kerajinan pernis umumnya memiliki warna agak gelap berkisar dari hitam, *vermillon (orangish red)* atau merah pigmen, hijau kuning tergantung dari bahan baku yang digunakan. Tetapi, warna hitam pada pernis sangat unik. Warna *jet-black (shikkoku)* diciptakan untuk mengungkapkan keunikan ini dan hanya kerajinan pernis hitam yang memiliki warna seperti itu. Kemudian pernis cukup tahan lama terhadap panas, tahan asam

dan tahan alkali. Namun, pernis rentan terhadap sinar *ultraviolet* dan tidak cocok untuk diaplikasikan di luar ruangan ([https://www.japanhoppers.com/id/all\\_about\\_japan/handicraft/226/](https://www.japanhoppers.com/id/all_about_japan/handicraft/226/)).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kerajinan *lacquer* banyak sekali diaplikasikan di setiap produk kerajinan tradisional Jepang. Contoh salah satu warna ini sering digunakan di *Wajima-Nuri* yang memakai warna merah dan hitam. *Wajima-Nuri* merupakan salah satu ikon terkenal di kota Wajima. Banyak barang yang diproduksi di kota Wajima dengan menggunakan teknik *Wajima-Nuri*, salah satunya seperti cawan teh atau mangkok nasi. Barang-barang dari *Wajima-Nuri* sangat terkenal dengan produk-produknya yang sangat awet karena prosesnya lebih dari 70 lapisan pernis bahkan bisa sampai 124 lapisan. Karena itu produk pernis dari kota Wajima awet hingga bisa satu abad lebih. Untuk *Fuki-Urushi* adalah teknik paling *basic* dari keseluruhan teknik pernis. Proses *Fuki-Urushi* diulang sebanyak tiga hingga lima kali untuk membuat mangkok dan sendok, lalu digosok hingga mengkilap. Keindahan dari *Fuki-Urushi* yaitu dari serat kayunya menjadi lembut jika disentuh setelah digosok.

Keunikan dari pernis Jepang adalah peralatan membuat *lacquer* tradisional yaitu kuas yang terbuat dari rambut wanita. Kuas ini pada prinsipnya mirip dengan pensil kayu datar karena rambut panjang wanita Asia dijepit di antara dua potong kayu datar. Sikat kemudian dibentuk dengan mengukir bagian dari kayu dan memotong rambut sampai panjang yang diperlukan. Ada alasan praktis untuk penggunaan rambut wanita, karena rambut wanita Asia halus dan memiliki struktur tersendiri dan karena pria Jepang biasanya memiliki rambut pendek. Rambut wanita adalah yang paling cocok untuk digunakan di kuas pernis (<https://www.architonic.com/en/story/susanne-fritz-urushi-japanese-lacquer-in-modern-design/7000666> ). Selain kuasnya yang memakai rambut manusia, ada juga kuas yang memakai bulu hewan yaitu rusa, kuda dan tikus.

Dapat disimpulkan bahwa selain kuas yang digunakan untuk membuat pernis juga ada beberapa alat lainnya seperti *Tsutsu* (tabung debu yang terbuat dari bambu), *hake* (sikat lebar), *hèra* (*spatula*) dan *fude* (kuas).

Jepang telah membuat pernis sejak periode Jomon sekitar 12.000-2.500 tahun yang lalu. Meskipun kuno, kecerahan warna dari pernis zaman Jomon ini sangat menakjubkan. Di Situs Sannai Maruyama di Kota Aomori, Prefektur Aomori, di ujung utara Honshu, pulau terbesar dan terpadat di Jepang menemukan potongan-potongan lempengan kayu yang dipernis yang diperkirakan berusia 5.500 tahun. Potongan-potongan ini masih mempertahankan lapisan *vermilion* yang cerah. Lalu ketika potongan-potongan itu disatukan kembali, potongan-potongan yang dipulihkan menunjukkan tingkat teknologi yang luar biasa tinggi pada zaman itu, bahkan menyaingi zaman sekarang ([https://web-japan.org/trends/11\\_fashion/fas120717.html](https://web-japan.org/trends/11_fashion/fas120717.html)).

*Lacquerware* atau 漆器 (*shikki*) adalah benda yang dihiasi dengan pernis. *Lacquerware* di Jepang sudah ada dari zaman Jomon. Pada zaman dulu *lacquerware* diaplikasikan di pintu, laci, kotak penyimpanan, kotak bekal, gelas, mangkok sup, mangkok nasi, sumpit, sendok, nampan dan lain-lain, tetapi di era modern *lacquerware* mulai diaplikasikan di cincin, gelang, pulpen, jam tangan, bak mandi hingga casing *handphone*.

Dengan adanya penemuan lempengan kayu pernis di kota Aomori menunjukkan bahwa lapisan pernis tersebut sangat kuat dan awet walaupun sudah berumur 5.500 tahun lamanya. Kemudian dari zaman ke zaman *lacquer* yang diaplikasikan sekarang semakin canggih dan modern. Sejak zaman Jomon *lacquer* mulai diaplikasikan dengan mangkok hingga era *modern* sekarang yang sudah mengikuti *trending* zaman sekarang yaitu casing *handphone* yang terbuat dari *lacquer*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perkembangan kerajinan tradisional *lacquer* di Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi adalah sebagai berikut :

1. *Lacquer*/pernis di Jepang unik dan berbeda dengan negara lain.

2. *Lacquer* di Jepang mempunyai berbagai macam teknik pernis.
3. *Lacquer* di Jepang memiliki ciri khas sendiri dalam hal desain.
4. *Lacquer* Jepang memiliki perbedaan dalam hal desain dan teknik dari zaman Jomon hingga zaman Heisei.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada perkembangan kerajinan tradisional *lacquer* di Jepang.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan *lacquer*?
2. Bahan-bahan dan peralatan apakah yang dibutuhkan dalam pembuatan *lacquer*/pernis?
3. Teknik apakah yang diterapkan dalam teknik *lacquer*/pernis Jepang?
4. Bagaimanakah cara proses pembuatan *lacquer*/pernis?
5. Jenis – jenis produk kerajinan apakah yang dapat diaplikasikan dengan teknik *lacquer* Jepang?
6. Gambar-gambar apakah yang dapat diaplikasikan dalam *lacquer*?
7. Bagaimana inti perkembangan *lacquer*/pernis Jepang dari zaman Jomon hingga zaman Heisei?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang *lacquer* Jepang.
2. Untuk mengetahui bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan *lacquer* Jepang.
3. Untuk mengetahui macam – macam teknik *lacquer* Jepang.
4. Untuk mengetahui cara proses pembuatan *lacquer* Jepang.
5. Untuk mengetahui jenis produk kerajinan yang dapat diaplikasikan dengan *lacquer*.

6. Untuk mengetahui gambar yang dapat diaplikasikan dalam *lacquer*.
7. Untuk mengetahui perkembangan *lacquer* dari zaman Jomon hingga zaman Heisei di Jepang.

### 1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Dalam pencarian teori, penulis menggunakan buku, jurnal, artikel atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas untuk mendapatkan teori-teori yang relevan. Penulis juga menggunakan data yang didapat dari internet untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penulisan metode penelitian ini.

Sebagai sumber referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku: *Inr and Other Miniature Forms of Japanese Lacquer Art* karangan Melvin dan Betty Jahss dan *The Inr Handbook: Studies of Netsuke, Inr and Lacquer* karangan Raymond Bushell.

### 1.7 Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini.

#### 1.7.1 Kebudayaan

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa Sansakerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “*budi*” atau “*akal*”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “*daya budi*” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1969: 76).

Definisi mengenai kebudayaan ialah: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (E. B Taylor, dalam Koenjtaraningrat 1987:48).

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima

tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002: 8).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan adalah berupa pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, nilai dan simbol – simbol yang semuanya akan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 1.7.2 Kerajinan Tradisional

Kerajinan merupakan kerajinan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik (Soeprapto, 1985: 16).

Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Setelah kita melihat beberapa pengertian kerajinan, bisa mengetahui bahwa bahan produk kerajinan yang dihasilkan itu sangat unik. Kerajinan yang unik karena hasil dari proses pembuatan yang masih manual, yaitu masih menggunakan tangan manusia (Kadjim, 2011:10).

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari, seperti alat-alat pertanian, alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan (Sumintarsih, dalam Isyanti 2003: 17).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian kerajinan tradisional adalah hasil yang dibuat untuk kebutuhan sehari – hari dengan proses manual yang masih menggunakan tangan manusia lalu menghasilkan sebuah karya yang indah.

### 1.7.2 Lacquer

*Lacquer* berwarna dan sering diaplikasikan pada logam atau kayu digunakan dalam cabang seni dekoratif yang penting terutama di Asia. *Lacquer* di Cina dan Jepang terbuat dari getah pohon perniss Cina (dahulunya *Toxicodendron vernicifluum*, sekarang *Rhus vernicifera*) yang dibersihkan dari kotoran dapat digunakan dalam keadaan alami. Getah pohon *urushi* (kata dalam bahasa Jepang untuk perniss), suatu zat yang dapat menyebabkan dermatitis atau kulit akan kemerahan yang menyebabkan menjadi gatal jika perniss menyentuh kulit (<https://www.britannica.com/art/lacquer>).

Perniss utamanya adalah karet yang larut dalam cairan yang mudah menguap, seperti minyak tusam (pinus) yang menguap, meninggalkan lapisan mengkilap. Perniss oriental (*lac* atau zat resin India, yang merupakan endapan bergetah dari serangga *coccus lacca*) berasal dari getah pohon yang tebal yang disebut *urushi* (*rhus vernicifera*), spesies *sumac*, yang ketika dikeringkan, membutuhkan pemolesan yang teliti untuk mendapatkan permukaan mengkilap (Melvin dan Betty Jahss, 1971:103).

*Lacquer*, resin yang diperoleh dari pohon perniss asli di Asia Timur, terdiri dari *urushiol*, *laccase* (enzim), karet, dan zat-zat lainnya. *Lacquer*, jenis pelapis yang tidak mudah kering di tempat-tempat dengan kelembaban rendah. Setelah getah perniss telah disaring (untuk menghilangkan bintik-bintik halus debu dan kotoran lainnya sebelum diterapkan), biasanya dilakukan di pagi hari dan dapat digunakan sampai malam hari. Getah perniss yang dikumpulkan di hari sebelumnya dapat digunakan kembali dengan mencampurkannya dengan getah perniss baru. Selanjutnya, menambahkan pati atau serbuk ke dalam campuran memungkinkan perniss berfungsi sebagai perekat yang kuat ([http://www.marumata-japan.com/urushinohanashi\\_E.htm?lang=1](http://www.marumata-japan.com/urushinohanashi_E.htm?lang=1)).

Dapat disimpulkan bahwa *lacquer* adalah getah dari pohon *rhus vernicifera* yang telah dibersihkan dengan disaringkan untuk menghilangkan kotoran dan bintik – bintik dari getah. Kemudian dapat digunakan dalam keadaan alami dan bisa dibuat untuk kerajinan *lacquer*.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis adalah sebagai menambah wawasan dan ilmu baru tentang perkembangan kerajinan *lacquer* di Jepang.
2. Manfaat bagi masyarakat adalah mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai tentang perkembangan kerajinan tradisional *lacquer* di Jepang.
3. Manfaat bagi peneliti lain yaitu dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa bagian sub-sub bab. Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai gambaran umum tentang pembuatan dan teknik *lacquer*.

Bab III menjelaskan mengenai perkembangan kerajinan tradisional *lacquer* di Jepang dan membahas hasil produk yang diaplikasikan dari *lacquer* tersebut.

Bab IV merupakan bab kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.